

## Representasi Feminisme dalam Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zainal

Pradicta Nurhuda\*

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

### Abstract

The issue of feminism can be seen from several stories in literary works, one of which is short stories. This research was conducted with the aim of looking at the forms of injustice experienced by women based on marginalization, subordination, stereotypes, workload, and violence experienced by the main character in the short story “Perempuan Itu Pernah Cantik” by Mashdar Zainal. The research method used is descriptive qualitative method. The results of the study show that (1) female characters experience marginalization as a wife before the wife must submit to her husband regardless of the conditions experienced in her family; (2) female characters experience subordination in their families in the form of a lower position than their husbands so that the husband has the right to order his wife; (3) female characters experience stereotypes in the form of a wife having to serve her husband as well as possible even though she is already tired of doing a lot of housework; (4) female figures get a very tiring workload every day because all housework is done by the wife herself, while the husband never helps with household chores because of busy work; and (5) the main character does not experience physical violence, but experiences tremendous psychological stress because she used to be a beautiful model now just a housewife who never finishes with housework.

**Keywords:** Representation; feminism; short stories

### Abstrak

Isu feminisme dapat dilihat dari beberapa cerita dalam karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan berdasarkan marginalisasi, subordinasi, stereotype, beban kerja, dan kekerasan yang dialami tokoh utama dalam cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” karya Mashdar Zainal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tokoh perempuan mengalami pemarginalan sebagai seorang istri berupa istri harus tunduk kepada suami apapun kondisi yang dialami di dalam keluarganya; (2) tokoh perempuan mengalami subordinasi dalam keluarganya berupa kedudukan yang lebih rendah daripada suami sehingga suami berhak menyuruh-nyuruh istri; (3) tokoh perempuan mengalami stereotipe berupa istri harus melayani suami dengan sebaik-baiknya walaupun sebenarnya dirinya sudah lelah mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat banyak; (4) tokoh perempuan mendapatkan beban kerja yang sangat melelahkan setiap harinya karena semua pekerjaan rumah dikerjakan sendiri oleh istri, sedangkan suami tidak pernah membantu pekerjaan rumah tangga karena kesibukan kerja; dan (5) tokoh utama tidak mengalami kekerasan fisik, tetapi mengalami tekanan psikis yang luar biasa karena dia dulunya adalah seorang model cantik sekarang hanya seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah selesai dengan pekerjaan rumah.

**Kata Kunci:** Representasi, feminisme, cerpen

\*Corresponding Author

Email Address: [prad009@brin.go.id](mailto:prad009@brin.go.id)

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang memiliki gaya bahasa yang banyak menceritakan kehidupan dan realitas manusia. Salah satu karya sastra yang banyak pembacanya adalah cerpen karena cerpen memiliki bentuk bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan tulisannya tidak terlalu banyak. Cerpen merupakan cerita rekaan yang tidak perlu waktu yang banyak untuk membacanya (Hermawan, 2017). Selain itu, cerpen juga mudah didapatkan dari berbagai media secara gratis atau tidak berbayar, baik dari media cetak maupun internet. Cerpen di Indonesia beragam jenisnya, mulai dari yang berisi cerita lucu, cerita remaja, cerita dewasa, hingga cerita horor. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang mengandung pesan. Pesan tersebut disampaikan oleh penulis, baik secara tersurat maupun tersirat. Penyampaian pesan dalam cerpen berhubungan erat dengan bahasa yang digunakan oleh penulis, tujuannya agar penulis mempunyai karakter yang khas (estetika) dalam cerpennya dan agar pembaca dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung dalam cerpen (Pramujo, 2021). Dalam cerpen pesan yang terkandung banyak memiliki tema tertentu. Salah satu yang sering muncul dalam cerpen adalah mengenai cerita seorang perempuan. Cerita yang mengangkat perempuan ini dapat dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan feminisme.

Pendekatan feminisme merupakan konsep kritik yang fokus analisisnya mengenai persoalan perempuan. Pada era 1970-an, para penulis perempuan lebih cenderung bersikap pesimis dan skeptis dalam menuliskan cerita (Fink & Schudson, 2014). Hal itu terjadi karena pada era 1970-an pengkritik dan pembaca laki-laki belum mampu menafsirkan dan menilai secara akurat tulisan pengarang perempuan (Dunn & Bratman, 2016). Feminisme adalah sebuah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan (Bimer & Alemeneh, 2018). Selanjutnya, Syafi'ie (2019) mengatakan bahwa penindasan dan pemeerasan kepada kaum perempuan dalam masyarakat biasanya terjadi di tempat kerja dan rumah tangga. Feminisme merupakan ideologi serta paham mengenai persamaan hak antara pria dan perempuan (Varghese & Kumar, 2020). Pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme.

Selama ini di masyarakat, gambaran perempuan yang mengikuti kodratnya dipersepsi sebagai tradisional. Hal itu diperkuat oleh pendapat Ma'shimah dalam (Juanda & Azis, 2018) yang mengatakan sifat gender perempuan yang lemah lembut, halus penuh perasaan, emosional, membawa pemahaman bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan. Lebih lanjut, menurut Barker dalam (Juanda & Azis, 2018), feminisme memberikan perhatian pada jenis kelamin sebagai suatu prinsip pengatur kehidupan sosial yang secara menyeluruh oleh relasi kekuasaan yang menyubordinasikan perempuan di bawah laki-laki.

Perempuan dalam sebuah pendekatan feminisme diidentikkan sebagai sosok yang lemah lembut. Identitas perempuan dalam sebuah cerita disebut sebagai citra. Citraan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadi, kesan mental visual sebagai makna sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan (Darwis & Ismail, 2018). Citra perempuan dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan merupakan dunia yang tipis yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti dan Suharto dalam Juanda & Azis, (2018). Citra

sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan sebagai bagian dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia (Wandira et al., 2021).

Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang setiap peran saling berkaitan serta mendatangkan konsekuensi sikap sosial. Citra sosial perempuan merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya. Citra perempuan dalam aspek keluarga, perempuan berperan sebagai isteri, ibu, dan anggota keluarga masing-masing. Peran perempuan mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya berkaitan. Sebagai isteri seorang perempuan mencintai suami, memberikan motivasi, dan mendampingi. Bagi suku Jawa istri lebih banyak berperan pada pengasuhan anak dan masalah keuangan dalam rumah tangga (Putri & Lestari, 2015). Dalam keluarga, seorang istri sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari suaminya karena masih ada stereotype di masyarakat jika pekerjaan istri adalah melayani suami. Hal itu yang sering dijadikan alasan suami sering memandang rendah seorang istri.

Ketidakadilan yang sering dialami perempuan akibat gender menurut Fakih dalam Suparman (2020) adalah sebagai berikut. (1) *Marginalisasi*. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. (2) *Subordinasi*. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, kelak akan ke dapur jua. (3) *Stereotipe*. Salah satu stereotipe bersumber dari pandangan gender misalnya, masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomor-duakan. (4) *Kekerasan*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. (5) *Beban kerja*. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Salah satu dari cerpen yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan feminisme untuk melihat ketidakadilan yang dialami tokoh utama adalah cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal. Cerpen ini merupakan cerpen yang bermuatan kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan yang merasa dirinya tidak cantik lagi seperti dulu sebelum menikah. Sebelum menikah perempuan ini disanjung dan dipuja karena kecantikannya, bahkan dia pernah menjadi juara ajang kecantikan sekotanya. Namun, setelah menikah hal yang tidak disangka-sangkanya terjadi. Dulu dia memimpikan akan menikah dengan orang kaya dan tampan karena kecantikan yang dia punya. Yang terjadi malah sebaliknya, dia menikah dengan pria sederhana, tidak kaya. Hal itu yang menyebabkan dia menjadi ibu rumah tangga yang sehari-harinya pekerjaannya adalah bersih-bersih rumah dan merawat bayinya. Hal itu yang sering membuat dirinya sebal dan marah dengan kondisinya sekarang. Selain itu, dengan pekerjaan rumah yang tidak ada habis-habisnya dia sering ingin berbuat nekat untuk melukai dirinya agar mati.

Penelitian yang berkaitan tentang pendekatan feminisme dalam karya sastra sebelumnya antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Chornelia (2013) yang berjudul *Representasi Feminisme Dalam Film "Snow White and the Huntsman"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, feminisme dalam kepemimpinan dan androgini. Di

samping itu terdapat faktor eksternal dalam pencapaian feminisme. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Diani et al. (2017) yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran ekofeminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Setiyono (2015) yang berjudul *Kajian Feminisme dalam Cerpen Lelaki Ke-1000 di Ranjangku Karya Emha Ainun Najib*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria, mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis, mengungkap psikoanalisa feminis, yaitu men- gapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus dan emo- sional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Penelitian di atas, semuanya telah mengkaji feminisme dari perspektif yang berbedabeda. Namun, penelitian tersebut belum mendalam pada ketidakadilan yang dialami perempuan dalam cerpen. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada ketidakadilan yang dialami perempuan menggunakan analisis ketidakadilan yang dikemukakan oleh Fakih.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal adalah metode deksriptis analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta yang dididesripsikan berupa bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal. Bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan feminisme.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data ketidakadilan yang dialami tokoh dalam cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membaca keseluruhan cerpen secara berulang-ulang, kemudian mencatat hal- hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan yang digunakan adalah teknik pencatatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah penggalan teks atau dialog tokoh maupun antartokoh dalam novel yang diduga menampilkan suatu permasalahan yang menunjukkan ketidakadilan gender.

Teknik analisis dalam penelitian ini didasari pada teori feminisme. Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah penggambaran bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra. Teknik ini digunakan untuk mencari dan menentukan ketidakadilan gender dan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal.

## Hasil dan Pembahasan

### Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan

Ketidakadilan yang terjadi pada tokoh perempuan yang ada pada cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" karya Mashdar Zainal adalah sebagai berikut.

#### 1. Marginalisasi

Marginalisasi yang dialami tokoh utama terjadi ketika ia menikahi seorang pemuda sederhana yang akhirnya membuat tokoh utama harus bekerja keras di rumahnya seorang diri seperti kutipan di bawah ini.

"Namun, nasib berkata lain. Ia malah menikah dengan seorang pemuda yang biasa-biasa saja. Tidak tampan, tidak romantis, tidak juga kaya. Berperawakan ceking dan bermuka tirus. Bekerja di sebuah agen asuransi dan kadang-kadang, kalau ada waktu, mengajari anak tetangga mengaji serta berhitung. Kadang dikasih amplop, kadang tidak."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi tokoh utama dalam cerita dulunya memimpikan untuk menikah dengan seorang pemuda yang kaya raya dan tampan karena kecantikan yang dimilikinya. Namun, takdir berkata lain ia menikah dengan seorang pemuda yang biasa/sederhana dan tidak tampan. Dengan gaji yang tidak banyak perempuan dalam tokoh utama menjadi ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak pernah dibayangkannya untuk terus mengerjakan pekerjaan rumah seorang diri. Walaupun badan dan hatinya terasa lelah menghadapi keadaan yang keras seperti itu.

#### 2. Subordinasi

Tokoh utama telah mengalami ketidakadilan dalam bentuk subordinasi seperti ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

"Kadang-kadang ia berpikir bahwa hidupnya seperti mimpi. Bagaimana bisa ia menikah dengan lelaki yang tak pernah ia bayangkan itu. Ia tak tahu apakah ia mencintai suaminya. Yang jelas, ia takut kehilangan lelaki itu. Jika itu yang dinamakan cinta, mungkin ia memang mencintai lelaki itu. Sangat mencintainya. Dan ia sangat menghormati lelaki itu -meski kerap kali ia sangat jengkel padanya. Lelaki yang sehari-hari hidup dengannya, tapi hampir tak memiliki waktu untuknya dan anaknya. Kecuali akhir pekan yang kadang kala masih disita kerja lembur dan semacamnya."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami subordinasi di dalam keluarganya bahwa semua tugas dan tanggung jawab di rumah adalah tanggung jawab istri. Walaupun begitu perempuan dalam cerita sangat mencintai suaminya. Suami yang seharusnya dapat membantu pekerjaan istri di rumah karena gaji yang diterimanya tidak terlalu banyak malah memiliki pekerjaan yang tidak ada habisnya atau suami hampir tak memiliki waktu untuk istri dan anaknya. Hari libur pun yang seharusnya menjadi waktu yang berharga bagi istri dan anak malah terkadang masih disibukkan dengan pekerjaan lembur. Hal itu yang menyebabkan perempuan dalam cerita mengalami tekanan batin yang tinggi karena dulunya dia adalah perempuan yang cantik dan dikagumi banyak orang.

#### 3. Stereotipe

Tokoh utama telah mengalami ketidakadilan berupa bentuk stereotype yang diterimanya seperti pada kutipan di bawah ini.

"Beberapa kali, ketika ia sangat lelah, dan balitanya kembali membuat ulah, ia sangat ingin meneriaki balita itu tepat di mukanya, lantas menamparnya atau memukul pantatnya atau mencubitnya. Namun, ia tahu, perlakuan-perlakuan semacam itu tak akan pernah membuat

balitanya berhenti. Ia hanya balita, yang hanya tahu makan, menangis, serta buang air. Ia bahkan tak tahu apa yang sedang dilakukannya. Sebab, ia hanya balita yang belum memiliki nalar. Karena itu, ia tak pernah melakukan hal-hal kejam semacam itu kepada balitanya. Sebab, ia yakin, setelah melakukan itu, ia pasti akan sangat menyesalinya. Sangat menyesalinya.”

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa tokoh utama mendapatkan stereotipe sebagai istri yang harus melakukan pekerjaan rumah dengan baik. Dengan latar belakangnya sebagai mantan model perempuan tersebut awalnya kaget dengan pekerjaan yang dikerjakannya. Mulai menyapu, mengepel, membersihkan piring kotor, membersihkan kamar mandi, menemani anak, memandikan anak, dll. dikerjakannya sendiri. Hal itu terjadi karena memang stereotipe yang diberikan kepada istri selama dia tidak bekerja akan mendapatkan semua pekerjaan itu karena suami sibuk bekerja walaupun gaji yang diberikan kepada istri tidak seberapa. Stereotipe yang diamanatkan kepada perempuan tersebut yang sering membuatnya lelah dan tak jarang anak dijadikan objek pelampiasan kemarahannya.

#### 4. Beban Kerja

Beban kerja yang dialami tokoh utama ialah beban kerja berupa tugas rumah tangga yang sangat berat yang dilakukannya sendiri tanpa ada yang membantu seperti pada kutipan di bawah ini.

“Semua orang tahu, perempuan itu memang pernah cantik. Di masa silam, sebelum menikah, ia tak pernah membayangkan akan berhadapan dengan setumpuk piring kotor serta wajan licin berminyak di wastafel tua dan berkerak. Sabun cuci piring berwarna hijau bening itu ia tuang ke dalam mangkuk kecil dengan spons berkerut dan kawat cuci. Ia memeras spons itu dan busa-busa mengembang. Ia menggosok piring-piring dan mangkuk dan wajan dan panci dan sendok, perlahan-lahan. Sambil memperhatikan jari-jemarinya yang dulu pernah begitu lembut. Dengan *kuku-kuku mengilap berluteks merah menyala.*”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa beban kerja yang diterima oleh tokoh perempuan yang juga sebagai seorang istri adalah sangat berat. Betapa hari-harinya dilalui dengan melaksanakan semua pekerjaan rumah yang sangat berat dan tak ada habis-habisnya. Walaupun dia dulu adalah seorang model cantik, kini dia hanyalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki beban pekerjaan yang jauh lebih berat daripada seorang lelaki. Pekerjaannya dimulai dari sebelum matahari terbit sampai matahari sudah terbenam sangat melelahkan menurutnya. Contoh pekerjaan di atas hanya sedikit cuplikan beban kerja yang diteri tokoh perempuan tersebut. Masih banyak contoh pekerjaan lain yang tidak peneliti tuliskan karena deskripsi pekerjaan yang dilakukan perempuan tersebut sangat banyak dan sangat melelahkan menurut peneliti hanya melihat dari membaca cerpen tersebut.

#### 5. Kekerasan

Tokoh utama dalam cerita tidak menerima kekerasan secara langsung, tetapi kekerasan secara tersirat dari banyaknya pekerjaan yang dilakukannya sehingga menyebabkan psikisnya terganggu seperti kutipan di bawah ini.

“Beberapa kali, ketika ia sangat lelah, dan balitanya kembali membuat ulah, ia sangat ingin meneriaki balita itu tepat di mukanya, lantas menamparnya atau memukul pantatnya atau mencubitnya. Namun, ia tahu, perlakuan-perlakuan semacam itu tak akan pernah membuat balitanya berhenti. Ia hanya balita, yang hanya tahu makan, menangis, serta buang air. Ia

bahkan tak tahu apa yang sedang dilakukannya. Sebab, ia hanya balita yang belum memiliki nalar. Karena itu, ia tak pernah melakukan hal-hal kejam semacam itu kepada balitanya. Sebab, ia yakin, setelah melakukan itu, ia pasti akan sangat menyesalinya. Sangat menyesalinya."

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam cerita mengalami tekanan psikis karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikannya. Terlebih pekerjaan tersebut tidak ada habis-habisnya atau tidak pernah selesai. Sementara ia memiliki seorang balita lucu yang seharusnya ia sayangi dan ia ajak bermain demi tumbuh kembangnya yang bagus. Jika tetap mengerjakan tugas yang tidak ada habisnya seperti itu kapan ada waktu untuk menemani balitanya. Hal itu yang terkadang membuatnya berpikir nekat untuk melukai balitanya karena pikiran lelahnya sudah menumpuk sampai ke ubun-ubun. Bahkan dalam cerita lain karena terlalu sebalnya terhadap balitanya yang sering menangis sampai dia ingin memasukkan balitanya ke perutnya lagi. Hal itu dapat dilihat dalam cerita berikut.

"Kadang ia sangat jengkel pada balitanya itu, ingin memutar waktu, dan memasukkan bocah itu kembali ke dalam perut. Ia merasa begitu sial telah melahirkan seorang bayi. Namun, beberapa menit kemudian, ia benar-benar menyesal telah berpikiran kejam seperti itu. Bahkan, penyesalan seperti itu kerap membuatnya menangis. Sambil menatap wajah balitanya yang tertidur, ia berbisik ke telinga mungil itu, "Maafkan mama, Nak! Maafkan mama, Nak!"

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama sedang mengalami tekanan psikis. Hal itu dapat dilihat bahwa ia sangat jengkel dengan balitanya yang sering menangis sementara ia belum selesai mengerjakan semua tugas di rumahnya. Sebenarnya yang ia harapkan dari seorang lelaki adalah membantu pekerjaan rumah tangganya jika memang gaji yang diterima suaminya sedikit. Setidaknya dengan bantuan suami, istri akan merasa senang dan puas serta bisa mengajak buah hatinya bermain. Dengan buah hati yang gembira tentu akan membuat perkembangan bayi semakin bagus dan tidak ikut menerima tekanan psikis yang sama dengan ibunya.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) tokoh perempuan mengalami pemarginalan sebagai seorang istri barupa istri harus tunduk kepada suami apapun kondisi yang dialami di dalam keluarganya; (2) tokoh perempuan mengalami subordinasi dalam keluarganya berupa kedudukan yang lebih rendah daripada suami sehingga suami berhak menyuruh-nyuruh istri; (3) tokoh perempuan mengalami stereotipe berupa istri harus melayani suami dengan sebaik-baiknya walaupun sebenarnya dirinya sudah lelah mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat banyak; (4) tokoh perempuan mendapatkan beban kerja yang sangat melelahkan setiap harinya karena semua pekerjaan rumah dikerjakan sendiri oleh istri, sedangkan suami tidak pernah membantu pekerjaan rumah tangga karena kesibukan kerja; dan (5) tokoh utama tidak mengalami kekerasan fisik, tetapi mengalami tekanan psikis yang luar biasa karena dia dulunya adalah seorang model cantik sekarang hanya seorang ibu rumah tangga mempunyai pekerjaan rumah yang berat dan seakan tidak pernah selesai.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran dari peneliti terhadap peneliti selanjutnya adalah untuk memperdalam lagi atau mengupas secara tuntas representasi feminisme dalam cerpen-cerpen karya Mashdar Zainal agar dapat mensitesiskan bagaimana ideologi Mashdar Zainal terhadap feminisme yang dituangkan dalam cerpen-cerpennya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengenal lebih dalam Mashdar Zainal, salah satu pengarang cerpen yang sangat terkenal di berbagai media, terutama media cetak mainstream. Banyak karya-karya

yang dihasilkan oleh Mashdar Zainal yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan feminisme karena tidak sedikit karya yang mengangkat kisah-kisah perempuan.

## Daftar Rujukan

- Bimer, E. E., & Alemeneh, G. M. (2018). Liberal feminism: Assessing its compatibility and applicability in Ethiopia context. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 10(6), 59-64. <https://doi.org/10.5897/ijasa2018.0769>
- Chornelia, Y. H. (2013). Representasi feminisme dalam film "Snow White and the Huntsman." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 27(2007), 92-103.
- Darwis, A., & Ismail, T. (2018). Citra perempuan dalam iklan sabun media elektronik: Kajian feminisme. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, 71-79. <http://eprints.unm.ac.id/11285/>
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi feminisme dalam film maleficent. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 139-150. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Dunn, T. M., & Bratman, S. (2016). On orthorexia nervosa: A review of the literature and proposed diagnostic criteria. *Eating Behaviors*, 21, 11-17. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2015.12.006>
- Fink, K., & Schudson, M. (2014). The rise of contextual journalism, 1950s-2000s. *Journalism*, 15(1), 3-20. <https://doi.org/10.1177/1464884913479015>
- Hermawan, Y. (2017). *Pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek dengan menggunakan media lectora inspire di kelas xi sman 17 Bandung tahun pelajaran 2016/2017* (Skripsi, Universitas Pasundan Bandung). <http://repository.unpas.ac.id/29902/>
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan citra perempuan cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA*, 15(2), 71-78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1>
- Pramujo, Y. A. N. (2021). Pemanfaatan medium digital online dalam penyuluhan sosial: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa*, 7(01), 15. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2650/1286>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Setiyono, J. (2015). Kajian feminisme dalam cerpen Lelaki Ke-1000 di Ranjangku karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2(1), 14-20. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v2i1.14>
- Suparman, N. (2020). Ketidakadilan gender dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. *Telaga Bahasa*, 7(1), 97-108. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.60>
- Syafi'ie, M. (2019). *Feminisme, Islam dan HAM*. Fakultas Hukum UII. <https://law.uii.ac.id/blog/2019/12/03/feminisme-islam-dan-ham-oleh-m-syafiie-s-h-m-h/>
- Varghese, N., & Kumar, N. (2020). Feminism in advertising: irony or revolution? A critical review of femvertising. *Feminist Media Studies*, 00(00), 1-19. <https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1825510>
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra perempuan dalam kumpulan puisi Ibu Mendulang Anak Berlari karya Cynthia Hariadi. *Kandai*, 17(1), 30-44. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1847>